



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14(1), 89-102



RESEARCH ARTICLE

---

---

## Menelusuri Jejak Transmigrasi di Lampung Melalui Koleksi Museum

Emagustina, Aprilia Triaristina, Yustina Sri Ekwandari, Myristica Imanita

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

Correspondence Author: [emaagustina@fkif.unila.ac.id](mailto:emaagustina@fkif.unila.ac.id)

---

---

**To cite this article:** Agustina et.al., (2025). Menelusuri Jejak Transmigrasi di Lampung melalui Koleksi Museum. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 89-102. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i1.80831>.

---

---

### Abstract

Lampung transmigration is a local historical event in Lampung province. Traces of the Lampung transmigration can be traced through the heritage collection at the Lampung Transmigrations Museum. The aim of this research is to find out traces of the history of Lampung transmigration through the museum collection. This research was carried out using historical research methods which included a heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The result of this research show that traces of the history of transmigration in Lampung can be traced through various types of relics in the Lampung Transmigration Museum. The Lampung transmigration museum holds several collections such as collections of transportations, household, economics, livelihood, art and religious collections, as well as historical and administration collection. These collections depict the lives of transmigrant at that time.

### Abstrak

Transmigrasi Lampung merupakan sebuah peristiwa sejarah lokal yang ada di provinsi Lampung. Jejak-jejak Transmigrasi Lampung bisa di telusuri melalui koleksi peninggalan yang berada pada Museum Transmigrasi Lampung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jejak sejarah transmigrasi Lampung melalui koleksi Museum. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya jejak-jejak sejarah transmigrasi di Lampung dapat di telusuri melalui berbagai macam peninggalan yang ada di Museum Transmigrasi Lampung. Museum Transmigrasi Lampung menyimpan beberapa koleksi seperti koleksi alat transportasi, alat rumah tangga, ekonomi, peralatan pencaharian hidup, koleksi kesenian dan religi, serta koleksi sejarah dan administrasi. Koleksi-koleksi ini menggambarkan kehidupan transmigran pada saat itu. Kesimpulan dari koleksi-koleksi ini menggambarkan warisan dari sejarah dan kehidupan transmigran di Lampung yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi atau kebudayaan pada saat itu.

---

---

### Article Info

Article History:  
Received 2 Feb 2025  
Revised 1 April 2025  
Accepted 25 April 2025  
Available online 25 April 2025

### Keyword:

Lampung; Sejarah; Transmigrasi.

### Kata Kunci:

History; Lampung;  
Transmigration.

## **PENDAHULUAN**

Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda kepada Indonesia, tentunya banyak memberikan dampak yang tidak baik, terutama mengenai mental rakyat, keadaan ekonomi, sosial, dan politik, yang diterapkan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat-rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia banyak mengalami kondisi yang terpuruk, karena mereka dijadikan sebagai budak oleh Belanda dan bekerja tanpa diberi imbalan upah (Marzuqi, 2016). Pemerintah Belanda banyak mengeluarkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh rakyat Indonesia, contohnya mereka harus bekerja untuk menanam tanaman di kebun mereka sesuai dengan perintah Belanda, dan hal ini menyebabkan perekonomian rakyat pribumi semakin tidak stabil karena harus menuruti keinginan dari Belanda. Para petani juga harus menjual hasil pertaniannya kepada pemerintah Belanda dan dibeli dengan harga yang tidak sesuai, hal ini yang membuat pemerintah Belanda mengalami masa kejayaan dengan cara menindas rakyat pribumi.

Menurut Hasnida (2017) awal Abad ke-20 pemerintah Belanda juga mengeluarkan kebijakan tentang perpindahan penduduk (emigrasi). Kebijakan ini direalisasikan berdasarkan pidato yang disampaikan oleh Ratu Belanda yang bernama Wihelmina pada tahun 1901. Isi dari pidato tersebut menegaskan bahwa negara Belanda mempunyai kewajiban untuk melaksanakan etis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat Indonesia, dan wujud dari ini semua dikembangkan melalui tiga cara yaitu dengan irigasi, emigrasi dan pendidikan ketiga cara itulah yang menjadi landasan pelaksanaan politik etis di Indonesia (Poelinggomang, 2002). Kebijakan mengenai emigrasi, pemerintah Hindia Belanda yang bekerjasama dengan Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, mengambil langkah untuk mengadakan dan mempersiapkan pelaksanaan program emigrasi, dengan cara memindahkan penduduk, dari tempat yang padat

penduduknya ke tempat yang masih jarang penduduknya, istilah ini dikenal dengan nama kolonisasi. Kolonisasi merupakan sebuah program yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan cara memindahkan pemukiman penduduk dari tempat yang padat penduduknya di Pulau Jawa ke tempat yang masih jarang penduduknya di luar Pulau Jawa, dan membentuk dalam komunitas pertanian baru yang langsung dicanangkan dan diawasi secara langsung oleh pemerintah Hindia Belanda (Amir, 2020).

Gubernur Hindia Belanda kemudian meminta H.G Heyting yang pada saat itu sebagai asisten keresidenan Sukabumi, untuk mempelajari dan menyusun terkait program yang akan dilaksanakan yaitu kolonisasi. Riset yang dilakukan oleh Heyting mengenai kolonisasi antara lain: a) perpindahan penduduk dilakukan oleh keluarga-keluarga yang berasal dari pulau Jawa kemudian dipindahkan ke daerah diluar pulau Jawa yang masih jarang penduduknya, b) tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bekerja di perkebunan swasta di luar Jawa adalah tenaga kontrak. Heyting kemudian diberikan arahan dari pihak pemerintahan Dalam negeri agar melaksanakan riset ke pulau Jawa sebanyak lima wilayah dan keluar dari pulau Jawa sebanyak tujuh wilayah (Schalkwijk, 1918) Hasil riset yang dilakukan oleh Heyting ini kemudian diwujudkan dalam program satu dasawarsa emigrasi ke wilayah pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Untuk daerah pulau Jawa yang menjadi tempat untuk pemindahan penduduk antara lain, Karawang, Jember dan Banyuwangi Selatan. Untuk luar pulau Jawa yang menjadi penempatan perpindahan penduduk adalah Lampung. Tetapi banyak pihak yang kurang sependapat dengan program satu dasawarsa yang dilakukan oleh Heyting. Sehingga pemerintah Hindia Belanda memberikan masukan agar mencari wilayah-wilayah yang banyak penduduknya dan tempat yang akan ditinggali sesuai. Pemerintah Hindia Belanda juga memberikan saran terkait perpindahan penduduk (emigrasi) dalam hal ini kolonisasi untuk dilakukan percobaan dahulu di wilayah

pulau Jawa, setelah itu baru dilakukan ke wilayah di luar pulau Jawa (Sudarno, 1997). Akhirnya asisten keresidenan ini mengambil langkah untuk mengubah usulannya yang tadinya satu dasawarsa menjadi program lima tahunan dengan menentukan daerahnya seluruhnya di wilayah Lampung.

Menurut Heyting (1938) dalam mempertimbangkan masukan-masukan dan saran dari para pejabat pemerintah Hindia Belanda, dan memikirkan supaya kebijakan tentang perpindahan penduduk (emigrasi) tidak terbengkalai, sehingga pemerintah untuk memberikan keputusan, bahwa kolonisasi itu perlu dilakukan percobaan. Proyek ini merupakan percobaan awal pemindahan penduduk yang dilakukan pertama kalinya oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia mereka mengenal dengan sebuah istilah *Kolonisatieproef* atau yang memiliki arti percobaan kolonisasi. Dalam percobaan kolonisasi ini daerah-daerah yang akan dipindahkan sebagai penduduknya adalah Keresidenan Kedu (Purworejo, Karanganyar, dan Kebumen). Alasan dipilihnya daerah tersebut adalah karena dari awal keresidenan kedu mengkhawatirkan tentang jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Selain itu juga alasan ekonomi, karena daerah ini sering dilanda musim kekurangan pangan atau paceklik tentang lahan garapannya, pertanian dan tegalan yang mereka garap perairannya tidak baik ini yang menyebabkan pada musim kemarau mereka sulit untuk menanam padi di sawah dan tegalan. Bagi hasil yang dilakukan dalam pertanian, petani rata-rata mempunyai lahan garapan sebanyak 0,17 hektare atau seperempat bau, di tahun 1904, dan ini membuat petani hidupnya kekurangan atau miskin (*Advies Raad van Indie*, 25 Maret 1904) No. 30 Elst, 1986). Pada pertengahan abad ke-XIX di Jawa, banyak daerah-daerah keresidenan mengalami masalah kelaparan yang melanda masyarakatnya, sehingga untuk mengatasi masalah ini pemerintah harus mengambil sebuah tindakan, daerah ini antara

lain, Kebumen, Cirebon, Rembang dan daerah Grobogan (Plezer, 1945)

Karesidenan Lampung merupakan daerah tujuan yang akan didatangi oleh masyarakat kolonial khususnya di Gedong Tataan, ini terjadi pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1905. Kolonisasi di Lampung, yang menjadi daerah tujuannya yaitu wilayah Gedong Tataan, tentunya mempunyai alasan tersendiri mengapa wilayah ini dipilih, karena letak dari Gedong Tataan ini dekat dengan pulau Jawa, dan akses jalannya mudah, wilayahnya datar, dan perairan di daerah ini cocok untuk lahan pertanian (Schalwijk, 1918). Heyting berpendapat bahwa program kolonisasi ini akan sukses bila suasana yang ada di Lampung ini diciptakan serupa dengan ada yang ada di wilayah Jawa, sehingga penduduk ini menjadi betah dan nyaman di daerah yang baru. Untuk mengobati rasa rindu dengan daerah asalnya, pemerintah memberikan masukan agar nama daerah yang koloni tempati sesuai dengan nama daerah asal mereka. Hal ini menjadi pedoman pemerintah dalam mengambil kebijakan kolonisasi, dan berupaya untuk mencontoh suasana yang ada di Jawa diterapkan di wilayah tempat tinggal baru para penduduk koloni (Darmiati, 1997).

Program koloniasi ini dibentuk untuk mengembangkan petani-petani baru yang berada di luar Pulau Jawa, sehingga yang awalnya produksi pertanian ini bertopang dari Jawa, dengan adanya program ini akan dapat merata di seluruh wilayah Hindia Belanda (Levang, 2003). Program kolonisasi ini digunakan oleh pemerintah Belanda dalam rangka untuk pemeratakan penduduk yang berada di Pulau Jawa dan Madura. Menurut Galih (2017), area kawasan perkebunan yang luas di luar Jawa ini tidak sebanding dengan area pemukiman yang semakin sempit, sehingga Belanda ini membuka sebuah pemukiman yang baru, dengan tujuan untuk memindahkan penduduk Jawa ke pulau yang ada di luar Jawa yaitu Sumatra Utara, Sumatra Selatan serta daerah-daerah koloni yang lainnya.

Program kolonisasi merupakan salah satu program politik etis dari Belanda yang berarti politik balas budi. Menurut Max Havelaar pada tahun 1860, tokoh-tokoh yang beraliran liberal yaitu Van De Venter, Van Kol, dan Brooschoff ini yang sebagai perintis dan membentuk kelompok dan mencetuskan pemikiran mereka bahwa Belanda memiliki banyak utang kehormatan kepada tanah jajahannya (Levang, 2003). Ketiga tokoh tersebut terus menyerukan sebuah gerakan-gerakan yang akan dilakukannya yaitu membayar hutang budi kepada jajahannya, dan akhirnya Pemerintah Belanda menyetujui gerakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut, sehingga pada tahun 1900 menyelenggarakan politik, yang kita kenal dengan sebutan "Politik Etis" dalam politik ini program yang diserukan adalah tentang irigasi, emigrasi dan pendidikan. Salah satu programnya yaitu emigrasi atau kolonisasi pertama kali dilaksanakan pada tahun 1905 dan menjadi cikal bakal program transmigrasi yang berlangsung hingga saat ini. Dalam program kolonisasi ini ada tiga tahapan dalam pelaksanaannya antara lain pada tahun 1905 sampai dengan tahun 1911 merupakan kolonisasi pertama, pada tahun 1912 sampai dengan tahun 1922 merupakan kolonisasi kedua, dan tahun 1932 sampai dengan tahun 1942 merupakan kolonisasi ketiga. Program kolonisasi ini merupakan program pemindahan masyarakat Jawa ke daerah-daerah yang minim penduduknya salah satunya di pulau Sumatra adalah karesidenan Lampung (Sjamsu, 1960).

Awal perpindahan penduduk para masyarakat koloni ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mengandalkan dari lahan pertanian yang mereka garap dan beradaptasi dengan penduduk pribumi sehingga masyarakat koloni selain bertani, mereka juga bekerja sebagai buruh memetik hasil perkebunan yaitu memetik cengkeh dan kopi. Masyarakat yang mengalami perubahan dari segi perekonomian dan pendidikan disetiap tahunnya. Perjalanan Transmigrasi di Lampung yang sejak tahun 1905 tentunya sangat penting dan menjadi sejarah

dalam perjalanan bangsa kita ini. Periode transmigrasi dibagi menjadi beberapa antara lain: a) Transmigrasi Masa Hindia-Belanda, b) Transmigrasi Masa pendudukan Jepang dan c) Transmigrasi Masa Kemerdekaan. Perpindahan penduduk pada masa jepang dikenal dengan istilah *Kokumingakari* berbeda dengan perpindahan penduduk ini berbeda dengan kolonisasi yang melibatkan keluarga, serta bisa dilakukan secara bersama-sama dengan penduduk yang lain, tetapi pada masa jepang dilakukan secara individu dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan antara lain, berusia muda, memiliki fisik yang kuat dan kebanyakan adalah berjenis kelamin laki-laki. Riset yang dilakukan oleh Aiko (1993) yang kemudian ditulis dalam buku yang berjudul "Mobilisasi dan Kontrol, Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan tahun 1942-1945". Isi dari buku ini menjelaskan tentang kondisi sebelum dan sesudah perpindahan penduduk, yang dilakukan secara sukarela dan sebelum ditugaskan mereka diberikan upah terlebih dahulu.

Dalam buku itu dijelaskan bahwa sebelum melakukan perpindahan masyarakat terlebih dahulu direkrut dengan melibatkan kepala residen dengan cara membuka pendaftaran dan dilakukan seleksi terlebih dahulu. Apabila dari mereka diterima lalu akan diberangkatkan untuk mengikuti latihan militer dan mendapatkan upah diawal yang sebagian akan diberikan kepada pihak keluarga sedangkan bagi yang tidak memenuhi persyaratan mereka tidak akan diterima. Penduduk yang diterima nantinya akan dipekerjakan di luar wilayah Jawa dan asda juga yang diberangkatkan ke luar negeri, ini yang disebut dengan Romusha. Secara etimologi, romusha memiliki arti pekerja tetapi bagi Indonesia memiliki arti yang berbeda karena identik dengan konotasi yang negatif yaitu tentang penderitaan, kuli, dan kelaparan pada rakyat. Keresidenan Lampung merupakan salah satu tempat yang akan diturunkannya para pekerja romusha yang berasal dari wilayah Jawa. Pelaksanaan

*kokumingakari* ini dilaksanakan sekitar pertengahan masa kependudukan Jepang di Indonesia. Romusha ini para rakyat Indonesia yang akan dilibatkan dalam organisasi yang telah didirikan oleh Jepang antara lain Heiho, Fujinkai, Seinendan, Gakukotai, dan Jawa hokokai. Rakyat-rakyat ini akan disiapkan untuk membantu Jepang dalam menghadapi serangan sekutu.

Pasca kemerdekaan Indonesia, penggunaan kata kolonisasi yang dianggap sebagai penjajahan rakyat, dan *kokumingakari* itu dihilangkan dan berubah menjadi transmigrasi. Penggunaan nama transmigrasi diterapkannya sekitar tahun 1950, ini merupakan sarana pembangunan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Transmigrasi sendiri sudah diatur dalam Garis Besar Haluan Negara yang bertujuan untuk menyebarkan perpindahan penduduk dan tenaga kerja yang disertai dengan pembukaan dan pengembangan lahan pertanian di setiap daerah. Peningkatan taraf kehidupan masyarakat transmigran dan masyarakat pribumi akan menjadi tujuan utama dari pembangunan jangka panjang yang realisasinya rasional (Budiman, 1985). Menurut peraturan pemerintah Nomor 42 tahun 1973, transmigrasi ini dikelompokkan menjadi dua yaitu a) transmigrasi umum merupakan transmigrasi yang semua ditanggung oleh pemerintah pembiayaannya, dan b) transmigrasi swakarsa merupakan transmigrasi yang ditanggung secara mandiri atau pihak lain yang membiayai (Warsito et.al, 1984). Seiring perkembangannya, jenis transmigrasi bertambah antara lain transmigrasi sisipan, transmigrasi lokal, transmigrasi bedol desa, dan transmigrasi pramuka (Sujarwadi dalam Rukmidi dll, 1984).

Program perpindahan penduduk yang dilakukan di keresidenan Lampung, yang dimulai dari kolonisasi, *kokumingakari*, dan kemudian transmigrasi, yang dilakukan oleh penduduk tentunya mereka tidak sekedar untuk melakukan pindah saja, tetapi mereka juga membawa unsur-unsur kebudayaan dan benda-benda yang mereka bawa dari daerah

asal mereka. Lampung merupakan salah satu daerah tujuan dari program perpindahan penduduk di luar Jawa, yang dilakukan pertama kalinya, tentunya ini menjadi salah satu perjalanan sejarah penting bagi bangsa Indonesia (Nanda, Prasetyo, & Gunawan, 2017). Untuk mengabadikan itu semua, agar sejarah mengenai perpindahan penduduk maka sangat diperlukan kegiatan preservasi sejarah yaitu memelihara, menjaga dan melindungi, supaya momen bersejarah yang pernah terjadi ini agar selalu abadi dan menjadi rangkaian yang digunakan oleh generasi penerus bangsa sebagai pembelajaran. Dalam hal itu diperlukan sebuah tempat atau wadah untuk mewujudkannya, maka dari itu museum ketransmigrasian di Lampung perlu didirikan. Karena dengan adanya museum ini nantinya dapat berfungsi sebagai pusat pengelolaan data, memberikan informasi tentang koleksi yang berkaitan dengan kolonisasi dan transmigrasi di Indonesia. Selain itu juga bermanfaat sebagai laboratorium sosial bagi masyarakat dan pelajar untuk mengkaji tentang kolonisasi dan transmigrasi dan juga sebagai sarana publik.

Museum Nasional Ketransmigrasian merupakan salah satu museum nasional yang mendokumentasikan tentang catatan sejarah mengenai keberhasilan dari proses transmigrasi di Indonesia yang terletak di provinsi Lampung (Pamungkas, 2023) Museum transmigrasi ini merupakan museum pertama dan bahkan menjadi satu-satunya yang ada di dunia. Museum ini terletak di Jln. Ahmad Yani, Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Museum ini didirikan karena alasan sejarah, pada tanggal 12 desember 2004 dan dibangun dengan luas lahan 63 hektare. Benda dan kebudayaan yang mereka bawa oleh para penduduk transmigran dapat kita telusuri dan lacak melalui sebuah tempat yaitu museum. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor Tahun 2015 museum adalah suatu lembaga yang mempunyai fungsi untuk melindungi dan mengembangkan serta memanfaatkan jenis koleksinya dan mengkomunikasikan kepada masyarakat, yang memiliki peran dan tugas

sebagai edukator, mengkaji dan mencerdaskan bangsa, serta bermanfaat bagi masyarakat (Ujiyanto & Isharyanto, 2016). Selain sebagai tempat pengumpulan benda-benda bersejarah, museum juga di fungsikan sebagai tempat pengkajian penyelidikan ilmu pengetahuan dan sebagai tempat koleksi warisan kebudayaan kepada semua masyarakat sebagai langkah pelestarian. Salah satunya yaitu sebagai tempat belajar sejarah (Sinaga, Sudjarwo, & Adha, 2022)

Kesadaran sejarah merupakan kunci untuk memahami identitas budaya, dan perubahan sosial. Tidak hanya untuk peserta didik, kesadaran sejarah juga harus di miliki oleh masyarakat umum. Dengan mempelajari sejarah masyarakat dapat menghargai keberagaman, menjunjung tinggi toleransi dan menghindari pengulangan kesalahan yang terjadi pada masa lalu (Yusran & Tati, 2024). Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah adalah melalui penelusuran jejak-jejak sejarah yang ada di museum. Museum tidak hanya sebagai tempat untuk mengumpulkan benda-benda bersejarah saja, dan juga sebagai tempat untuk melakukan sebuah pengkajian atau penyelidikan terhadap suatu ilmu, melainkan museum ini juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menyimpan koleksi-koleksi yang berasal dari warisan kebudayaan asal dari masyarakat tersebut, serta dapat diperlihatkan kepada masyarakat umum guna untuk pelestarian.

Adapun penelitian terkait Transmigrasi di Lampung sudah pernah dilakukan oleh Valensy Rahmedita dkk berjudul "Identifikasi Museum-museum Lokal Lampung Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah". Akan tetapi yang membedakan antara penulisan yang d kaji oleh penulis dengan yang sudah ada adalah penulis lebih menitikberatkan fokus pengkajian pada jejak sejarah pada koleksi Musuem Transmigrasi Lampung, sedangkan penelitian Vakensy Rahmedita dkk memiliki cakupan kajian yang lebih umum karena kajian di lakukan terhadap beberapa museum

yang ada dilampung. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji nya dalam sebuah penelitian yakni mengenai menelusuri jejak transmigrasi di Lampung melalui Koleksi Museum.

## **METODE**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penelitian historis dilakukan dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara objektif dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan mengevaluasinya supaya dihasilkan kesimpulan dari suatu alur sejarah. Metode historis adalah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau, peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau (Ismaun, 2005).

Metode penelitian sejarah ini mempunyai beberapa tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003) Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan mencari topik penelitian, kemudian terpilih topik penelitian yakni mengenai penelusuran jejak transmigrasi di Lampung yang akan di lacak melalui koleksi museum. Tahap selanjutnya yaitu, heuristik yaitu kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber, yang didalamnya berguna untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007). Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan kajian pustaka terhadap sejarah transmigrasi Lampung, menganalisis benda-benda apa saja yang di gunakan oleh transmigran pada saat itu mulai dari transportasi, peralatan rumah tangga, ekonomi, administrasi, religi dan budaya. Peneliti melakukan observasi di Museum Transmigrasi secara mendalam dan membaca buku-buku yang diperoleh dari museum tersebut.

Tahapan berikutnya yaitu kritik merupakan verifikasi sumber yang digunakan untuk menguji dari keaslian sumber-sumber sejarah

yang sudah peneliti dapatkan. Terdapat dua proses dalam melakukan kritik ini yang pertama yaitu kritik intern dan yang kedua yaitu kritik ekstern. Setelah peneliti melakukan uji keaslian sumber, langkah selanjutnya yaitu melakukan tahap interpretasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menverivikasi data yang telah ditemukan kemudian dianalisis fakta sejarah sesuai dengan aslinya. Kemudian tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada penelitian ini historiografi dilakukan dengan merekonstruksi peristiwa sejarah transmigrasi di Lampung dengan acuan pada sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan telah melalui tahap kritik dan interpretasi. Historiografi sejarah di lakukan secara kronologis (Padiatra, 2020).

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam peneltia ini adalah teknik dokumentasi dan kepustakaan. Teknik dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat/laporan dan sebagainya (Abdussamad, 2021). Dalam hal ini teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai sejarah transmigrasi di Lampung. Sementara teknik kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Transmigrasi di Lampung

Kehadiran masyarakat transmigran di Lampung ini awalnya dimulai pada tahun 1905 oleh pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat transmigran yang didatangkan ini berasal dari Jawa Tengah, dan para masyarakat ini saat itu ditempatkan di wilayah Gedong Tataan dengan jumlah masyarakat yang didatangkan sebanyak 155 KK. Pada tahun 1905 transmigrasi yang dikenal dengan istilah kolonisasi ini merupakan masa percobaan. Lembaga yang mengurus tentang masyarakat transmigrasi pada zaman ini adalah *Central Commisie Voor Emmigratie en Kolonisatie Van Inheemsen* yang bertugas

sebagai pengontrol pada saat itu adalah Tuan Heyting yang merupakan pemimpin dan mempunyai ide serta pemikiran yang dapat direalisasikan, dengan tujuan agar penduduk yang mengikuti program ini dapat tinggal di daerah transmigran dengan nyaman dan betah. Dari masa awak percobaan yakni tahun 1905 hingga tahun 1911 tercatat sudah ada sekitar empat ribu delapan ratus jiwa masyarakat Jawa yang di pindahkan ke karesidenan Lampung (Padmo, 2018)

Sejalanjutnya program transmigrasi ini dikenal dengan nama periode *Lampungscce Volkbanks* yaitu yang dikenal dengan istilah perluasaan daerah kolonisasi. Masyarakat yang datang pada awal percobaan kolonisasi kemudian mereka memperluas wilayah kolonisasi. Pada tahun 1942, setelah kolonial Belanda pergi dan kemudian tentara Jepang datang ke Indonesia transmigrasi tetap dijalankan oleh pemerintahan Jepang pada saat itu. Program transmigrasi terus berlanjut setelah Inonesia merdeka, yaitu (1) pada masa Orde Lama setelah Indonesia merdeka pemerintah juga memiliki target untuk memindahkan penduduk, pada saat itu transmigrasi mempunyai beberapa kategore antara lain: transmigrasi umum, transmigrasi keluarga dan transmigrasi dengan biaya sendiri serta transmigrasi spontan. (2) pada masa Orde Baru pada masa ini tranmigrasi mempunyai tujuan tersendiri, yaitu selain untuk memindahkan penduduk ke luar Pulau Jawa tetapi juga ada penekanan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu untuk pemenuhan swasembaa pangan yaitu untuk memproduksi beras. (3) masa reformasi transmigrasi pada masa ini tentunya mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta pemerataan pembangunan dan untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Sukarno, 2023).

Program transmigrasi di Lampung tentunya membuat masyarakat transmigran membawa barang-barang yang dimilikinya untuk menunjang kehidupan di daerah tujuan.

Adapun barang-barang di bawa dari daerah asal mereka saat ini sudah menjadi peninggalan yang berada di Museum Transmigrasi. Museum ini terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Museum ini dibangun pada tahun 2004 dan mulai beroperasi sebagai museum pada tahun 2010, yang awalnya museum ini dibawah Kementerian Dinas Transmigrasi Provinsi Lampung, tetapi sekitar tahun 2019 museum ini berpindah dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

Awal dari didirikannya museum ini didasari oleh ide dan gagasan yang dikemukakan anak keturunan kolonisasi yaitu Pof. Dr. Ir. Muhajir Utomo.,M.Sc, (Utomo, 1997). Beliau saat itu merupakan seorang Rektor Universitas Lampung dan sekaligus menjadi Ketua Umum Paguyuban Putra Putri Transmigrasi atau (Patri). Menurut pendapat Utomo (1997), Lampung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setiap Kabupaten yang berkembang dan maju merupakan Kabupaten yang didominasi oleh para kelompok-kelompok transmigran, salah satunya adalah Metro dan Pringsewu. Kolonisai yang pertama kalinya tahun 1905 itu dilakukan di desa Bagelen, dan tahun 1911 berpindah ke Pringsewu lalu pada tahun 1927 di daerah Wonosobo dan Gisting serta yang terakhir tahun 1935 sampai 1937 di daerah Sukadana yang pemekarannya hingga ke Metro. Tujuan dari didirikan museum transmigrasi ini adalah untuk menghimpun benda-benda yang digunakan atau berkaitan dengan program perpindahan penduduk. Benda-benda yang ada di museum Transmigrasi ini juga diinformasikan kepada masyarakat umum untuk berkunjung, dan juga melakukan edukasi yang dilakukan ke sekolah-sekolah dan juga instansi-instansi terkait.

### **Koleksi Museum Transmigrasi**

Koleksi museum yaitu sekumpulan benda-benda bersejarah, gambar, dan alat-alat yang

digunakan untuk kelangsungan hidup manusia. *International Council of Museums (ICOM)* mendefinisikan koleksi museum sebagai “kumpulan benda-benda yang telah dipilih, dijaga, dipelihara, diinvestigasi, ditampilkan, dan diinterpretasikan untuk tujuan pendidikan, studi, dan kenikmatan publik. Koleksi ini mencakup berbagai jenis benda, seperti artefak sejarah, seni rupa, spesimen alam, dan benda-benda etnografi, yang memiliki nilai budaya, artistik, atau ilmiah yang penting. Tujuan utama dari koleksi museum adalah untuk melestarikan warisan budaya dan alam, serta untuk mendokumentasikan dan mempelajari kehidupan manusia dan alam semesta secara lebih luas. Melalui pameran dan program pendidikan, koleksi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang berbagai aspek sejarah, kebudayaan, dan sains. Museum Transmigrasi di Lampung berfungsi untuk mempertahankan dan memamerkan sejarah serta dampak dari program transmigrasi dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Koleksi-koleksi ini tidak hanya memperingati sejarah program tersebut tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya program ini dalam pembangunan nasional dan integrasi antarwilayah.

Museum Transmigrasi mempunyai beberapa koleksi yang ada di dalamnya, koleksi tersebut antara lain: a) Alat transportasi, b) alat rumah tangga, c) koleksi ekonomi dan administrasi, d) koleksi pencaharian hidup, e) koleksi peralatan kesenian dan religi dan f) koleksi sejarah dan geografi.

#### **1. Alat Transportasi**

Penduduk transmigran pada tahun 1905 Alat transportasi adalah alat angkut manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan sebuah kendaraan yang di gerakan oleh manusia atau mesin (Kurniati, 2020).



Gambar 1. Sepeda Ontel Peninggalan Masyarakat Transmigran

*Sumber : Dokumentasi pribadi*

Perpindahan yang dilakukan oleh orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain disebut dengan transportasi. Menurut Black (2003), transportasi adalah perpindahan yang dilakukan oleh orang dan memungkinkan, dan menurut Amaluddin (2003) transportasi yaitu jasa yang digunakan oleh manusia dan barang yang berguna untuk menolong dan dibawa dari satu tempat ke tempat yang dituju atau suatu usaha dan kegiatan yang digunakan untuk membawa barang atau penumpang. Transportasi juga digunakan untuk membawa bahan-bahan baku pada masa kolonial sehingga sangat berkaitan dengan industri. Transportasi juga dipergunakan untuk menyerap tenaga kerja yang berasal dari luar pulau (Benson, 1975). Begitu juga saat terjadi Transmigrasi yang berasal dari Jawa ke Lampung transportasi sangat diperlukan bagi para transmigran.

Alat transportasi merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat transmigrasi Jawa di Lampung. Alat transportasi digunakan oleh transmigran sebagai sebuah sarana untuk berpindah tempat dan mempercepat akomodasi ke suatu tempat. Pada museum transmigrasi Lampung terdapat koleksi alat transportasi yang sering digunakan oleh masyarakat transmigran pada saat itu. Diantaranya yaitu sepeda ontel dan gerobak sapi. Sepeda ontel digunakan oleh para transmigran sebagai sarana transportasi sehari-hari. Terdapat dua jenis sepeda yang sering digunakan oleh masyarakat transmigran yaitu

sepeda tanpa palang dan sepeda berpalang. Pada masa kolonial sepeda seperti ini dimiliki oleh para petinggi perkebunan dan di gunakan oleh para mandor untuk berkeliling mengawasi para pekerja di perkebunan. Sedangkan gerobak sapi merupakan alat yang multifungsi yang digunakan oleh masyarakat transmigran, selain digunakan sebagai alat untuk mengangkut barang, namun juga digunakan sebagai alat transportasi transmigran yang akan bekerja ke lahan perkebunan dan pertanian yang jaraknya cukup jauh dari rumah.

## 2. Alat Rumah Tangga

Koleksi alat rumah tangga yang ada di museum Transmigrasi mempunyai nilai sejarah yang signifikan, karena koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai benda artefak, melainkan sebagai simbol adaptasi yang berasal dari sosial dan ekonomi serta kultural dari para masyarakat transmigran. Peralatan rumah tangga merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Alat rumah tangga yang ada di museum transmigrasi oleh masyarakat transmigran yang berfungsi sebagai: 1) simbol adaptasi dan keberlangsungan hidup, masyarakat transmigran dalam beradaptasi di wilayah baru yang awalnya hanya mendapatkan infrastruktur yang terbatas, jadi alat-alat rumah tangga ini mencerminkan sebagai strategi untuk keberlangsungan hidup para masyarakat transmigran. 2) Perkembangan teknologi lokal dan tradisional, alat rumah tangga ini sebagai bukti perpaduan antara teknologi lokal dan tradisional yang dikembangkan pada proses transmigrasi. 3) Budaya gotong royong dan Komunitas alat rumah tangga yang digunakan untuk kerja sama komunitas atau gotong royong. Peralatan rumah tangga diperuntukan untuk memudahkan manusia. Peninggalan berupa peralatan rumah tangga penting dalam sejarah karena akan merekonstruksi cara hidup manusia pada suatu zaman. Beberapa koleksi peralatan rumah tangga para transmigran yang tersimpan di museum transmigrasi Lampung adalah peralatan dapur, peralatan makan, serta hiasan-hiasan dinding.



Gambar 2. Peralatan Rumah Tangga Transmigran Jawa di Lampung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peninggalan alat memasak yakni berupa cerek, dandang, kendil, periuk dan wajan. Alat-alat memasak sebagian besar terbuat dari tembaga selain itu terdapat juga tudung saji digunakan untuk menutup makanan terbuat dari anyaman rotan. Selanjutnya terdapat panggilan alat makan berupa sendok-garpu yang terbuat dari kuningan, tempat sayur bermotif buah yang terbuat dari porselen. Terdapat juga beberapa perabotan seperti koper yang terbuat dari bahan besi kaleng, lampu duduk dari logam, setrika arang, dan lumping dua lubang beserta alu nya yang terbuat dari kayu. Lumpang dan alu ini digunakan untuk menumbuk padi.. Kursi-kursi dan meja yang digunakan oleh transmigran terbuat dari kayu dengan bentuk jadul khas pada zamannya.

### 3. Koleksi Ekonomi dan Administrasi

Alat tukar merupakan aspek penting dalam program transmigrasi masyarakat Jawa ke Lampung. Pada museum transmigrasi terdapat koleksi mata uang yang di gunakan oleh masyarakat untuk menyambung hidup. Melalui program transmigrasi ini, transmigran periode pertama tahun 1905 dibekali uang sejumlah f300 untuk satu keluarga dengan rincian f150 sebagai biaya transportasi dan makan, f65 untuk biaya pembangunan rumah, f13,5 untuk membeli peralatan pertukangan dan peralatan kerja, serta sisanya dijadikan untuk membeli tanah seluas 0,7 Ha untuk sawah dan 0,3 Ha untuk rumah. Uang saku ini diberikan secara bertahap yakni pada

awal transmigran berangkat hingga proses pembangunan rumah selesai (Sukarno, 2023).



Gambar 3. Mata uang logam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Para transmigran telah melalui perjalanan hidup yang panjang, sehingga telah melalui pergantian mata uang sesuai zamannya. Pada masa jepang, alat tukar yang digunakan adalah uang kertas *half gulden* dan *een gulden* terbitan *de japansche regering*. Selain itu, pada masa jepang juga menerbitkan uang kertas jepang sepoleh rupiah yang diterbitkan oleh *Dai Nippon Tekikoku Seihu*. Setelah masa kemerdekaan, barulah di gunakan mata uang terbitan asli Indonesia pada tahun 1945 dengan nominal 10 cent.

Adapun koleksi administrasi yang tersimpan pada museum transmigrasi adalah berupa surat perintah perjalanan koloni. Surat ini ditulis menggunakan aksara jawa kuno. Adapun isi dari surat tersebut adalah surat penetapan asal-usul masyarakat Yogya yang turut melakukan program kolonisasi serta terdapat juga daftar nama warga yang ikut serta dalam kolonisasi

### 4. Koleksi alat Pencaharian Hidup

Masyarakat transmigran Jawa di Lampung memiliki mata pencaharian yang beragam. Mereka menanami lahannya dengan beberapa tanaman seperti padi, sayur, dan buah. Terdapat juga yang memilih menjadi peternak. Untuk menunjang proses kerja, maka di butuhkan peralatan kerja yang memadai. Beberapa peninggalan kebendaan berupa peralatan kerja yang digunakan oleh masyarakat transmigran yang ada di museum transmigrasi Lampung.



Gambar 4. Alat Kerja masyarakat transmigran Jawa

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Koleksi alat pencaharian hidup yang terdapat di museum transmigrasi Lampung terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu: 1) alat pertanian berupa cangkul, 2) alat pertukangan yang terdiri dari gancu yang digunakan untuk mencabut akar tanaman pada lahan pertanian, gergaji potong, gergaji belah, kapak kecil, meteran, pethel yang digunakan untuk merimbas kayu, dan sugu besi yang digunakan untuk menghaluskan kayu, 3) alat pencari ikan yang terdiri dari bubu yang digunakan sebagai alat perangkap ikan, kepis digunakan sebagai wadah ikan hasil tangkapan, bubu dan kepis terbuat dari bambu yang dianyam dengan bentuk tertentu. Koleksi peralatan kerja peninggalan masyarakat transmigran Jawa menggambarkan kehidupan para transmigran pada saat itu. Para transmigran melanjutkan hidup di tanah Lampung dengan bermata pencaharian sebagai petani, tukang kebun, dan nelayan.

Para kolonis sejak kedatangannya baik dalam gelombang pertama, kedua, ketiga, maupun gelombang keempat di tuntut untuk dapat hidup dan mempertahankan kehidupannya di daerah tujuan kolonisasi melalui kegiatan pertanian. Wajah dari bumi Lampung berkembang setelah kedatangan kolonis jawa. Lahan-lahan yang pada awalnya hanya berupa hutan-hutan kini di penuhi dengan lahan-lahan pertanian yang di kembangkan oleh kolonis. Seiring berjalannya waktu di bangun saluran-saluran irigasi karena mengingat perkembangan lahan pertanian sawah yang

cukup pesat dan adanya kebutuhan akan air di areal persawahan (Asri, 2022)

## 5. Peralatan kesenian dan Religi

Budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Setiap masyarakat pasti memiliki budaya dalam kehidupannya. Hal ini juga terjadi pada masyarakat transmigran Jawa di Lampung. Budaya seperti gotong royong dan adat istiadat lainnya selalu menemani di setiap kehidupan transmigran Jawa.



Gambar 5. Wayang Golek peninggalan Transmigran

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Masyarakat transmigran Jawa datang ke Lampung juga turut membawa kebudayaan, kesenian dan religi. Pada museum transmigrasi Lampung tersimpan koleksi peralatan kesenian masyarakat Jawa yakni Wayang Kulit dan Wayang Golek, serta alat musik pengiringnya. Melalui koleksi ini dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan kesenian dari daerah asalnya. Terdapat juga peninggalan berupa keris, tombak dan pedang yang di gunakan sebagai senjata dan media upacara adat oleh masyarakat transmigran di Lampung. Melalui koleksi kesenian yang terdapat di museum transmigrasi Lampung menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat transmigran di warnai dengan kesenian dan kebudayaan Jawa yang sangat kental. Meskipun mereka meninggalkan daerah asalnya dan memulai hidup baru di tanah Lampung, masyarakat tidak meninggalkan kebudayaan dan keseniannya. Kesenian wayang golek dan wayang kulit digunakan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat Jawa di tanah Lampung. Secara turun temurun kesenian Jawa tetap di lestarian

oleh masyarakat transmigran Jawa. Adapun peninggalan-peninggalan keseniannya tersimpan rapi sebagai koleksi di Museum Transmigrasi Lampung sehingga membuat masyarakat baik yang dari daerah sekitar maupun dari daerah luar dapat menyaksikan peninggalan kesenian dan budaya masyarakat Transmigran Lampung.

## 6. Koleksi Sejarah dan Geografi

Dokumentasi merupakan hal yang penting di lakukan untuk mengabadikan suatu kejadian. Melalui dokumentasi, kita dapat melihat hal-hal yang terjadi pada zaman dahulu. Pada museum transmigrasi terdapat juga koleksi berupa foto-foto dokumentasi proses perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung tahun 1905-1950. Pada dokumentasi yang tersimpan sebagai koleksi di museum transmigrasi kita dapat melihat bahwasannya para transmigran Jawa datang ke Lampung menggunakan kapal laut dan berabuh di Pelabuhan panjang dan Teluk Betung. Kemudian transmigran melanjutkan perjalanan ke daerah tujuan menggunakan kereta dan mobil.



Gambar 5. Koleksi Dokumentasi Transmigrasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas merupakan beberapa contoh dokumentasi perjalanan transmigran Jawa menuju Lampung. Melalui dokumentasi tersebut, masyarakat dapat menelusuri jejak sejarah transmigran Jawa di Provinsi Lampung.

## KESIMPULAN

Transmigrasi yang terjadi di Lampung pada tahun 1905-1950 merupakan sebuah peristiwa penting yang terjadi di Lampung. Untuk

melihat kehidupan masyarakat Lampung pada saat itu, masyarakat dapat menelusuri jejak sejarah melalui beberapa peninggalan yang tersimpan sebagai koleksi pada museum transmigrasi Lampung. Koleksi museum transmigrasi Lampung terdiri dari beberapa benda peninggalan yaitu peralatan transportasi, Alat rumah tangga, koleksi ekonomi dan administrasi, koleksi peralatan pencaharian hidup, koleksi kesenian dan religi, serta koleksi sejarah dan geografi. Melalui beberapa peninggalan tersebut dapat kita telusuri jejak sejarahnya bahwasannya masyarakat transmigran Jawa di Lampung datang ke daerah karesidenan Lampung menggunakan kapal laut dengan dibekali uang oleh pemerintah kolonial sebagai bekal perjalanan dan bekal untuk melanjutkan hidupnya di tanah transmigrasi. Masyarakat transmigran ini kemudian membentuk pemukiman-pemukiman di daerah sekitar kebun, melalui peninggalan dokumentasi rumah-rumah para transmigran ini beratapkan genteng, berdinding geribik, dan menggunakan bambu sebagai pagar. Para transmigran melanjutkan hidupnya dengan bermata pencaharaan dengan cara bertani, tukang berkebun, menangkap ikan, beternak dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa para transmigran ini memiliki semangat hidup yang tinggi. Selain itu, masyarakat transmigran ini juga merupakan masyarakat yang kental akan budaya Jawa hal ini di tunjukan dengan adanya peninggalan berupa wayang golek, wayang kulit, serta alat kesenian lainnya yang saat ini dapat dilihat di museum transmigrasi Lampung.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Aditia Muara Padiatra. (2020). *Ilmu Sejarah metode dan praktik*. CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Advies Raad van Indie. (n.d.). Ar. Arsip Nasional Republik Indonesia.

- Aiko, K. (1993). *Mobilisasi dan kontrol*. Jakarta: PT Grasindo.
- Amaluddin, R. (2003). *Ekonomi transportasi: karakteristik, teori, dan kebijakan*. Galia.
- Amir, M. (2020). Wonomulyo: Dari kolonisasi ke transmigrasi 1937-1952. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.138>
- Asri, H. F. (2022). Pola kolonisasi pemerintah kolonial hindia belanda di lampung dan mapili (1905-1942). *Jurnal Candi*, 22(1), 119–135.
- Benson, Don dan Geoffrey Whitehead. (1975). *Transport and distribution made simple*. Richard Clay The Chauncer Press.
- Black, W. A. (2003). *Transportation of geographical analysis*. The Guilford Press.
- Budiman, A. Ed. (1985). *Transmigrasi di indonesia. ringkasan tulisan dan hasil-hasil penelitian*. Gramedia.
- Darmiati. (1997). Perpindahan penduduk dari kolonisasi/emigrasi hingga transmigrasi, dalam *Kongres Nasional Sejarah (1996), Subtema Dinamika Sosial Ekonom*. Jakarta: Depdikbud.
- Galih, D. R. (2017). Penerapan politik etis di surabaya tahun 1911-1930. *Jurnal Avatara*, 5(3), 751-765.
- Hasnida, H. (2017). Sejarah perkembangan pendidikan islam di indonesia pada masa pra kolonialisme dan masa kolonialisme (belanda, jepang, sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Heyting, H. G. (19238). De les van wortelvest gedong tataan, dalam *De Indische Gids*, Jilid 2.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai llmu*. Historia Utama Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Universitas Gadjah Mada.
- Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sebrang: transmigrasi di indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marzuqi, Iib. (2016). *Menemukankeindonesiaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer: Bahan ajar teori sastra*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Mirzaqon, Abdi T., & Purwoko, Budi. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Nanda, Adelia Dwi, Prasetyo, Kuncoro Bayu, & Gunawan. (2017). Reproduksi budaya pada komunitas diaspora jawa di daerah transmigrasi (studi kasus di desa bagelen kecamatan gedong tataan kabupaten pesawaran provinsi lampung. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1).
- Padmo, S. (2018). The colonization trial policy in gedong tataan lampung in 1905-1917. *Jurnal Paramitha*, 28(1), 1–12.
- Pamungkas, Arasta Dian. (2023). Pemanfaatan electronic document and record management system (edrms) sebagai dasar penyusunan tata kelola aset museum. *Jurnal Teknologi Pintar*, 3(2), 1–15.
- Plezer, K. J. (1945). *Pioneer settlement in the asiatic tropics studies in land utilization ad agricultural colonization in southern asia*. American Geographical Societ of New York: American Geographical Societ of New York.
- Poelinggomang, E. L. (2002). *Makassar abad xix: studi tentang kebijakan maritim*. Gramedia.
- Schalkwijk, W. J. (1918). De kolonisatieproeven in de lampongsche districten, dalam *Koloniale Studien*, Jilid 2.
- Sinaga, R. M., Sudjarwo, & Adha, Muhammad Mona. (2022). Optimalisasi klasifikasi koleksi museum kekhataan semaka sebagai sumber belajar. *Visipena*, 12(2), 206–222. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i2.1653>
- Sjamsu, M. A. (1960). *Dari kolonisasi ke transmigrasi 1905-1955*. Djamabatan.

- Sudarno. (1997). Kolonisasi di gedung tataan (lampung) tahun 1905-1917, dalam *Kongres Nasional Sejarah (1996)*, Subtema *Dinamika Sosial Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukarno, T. D. (2023). Transpolitik kebijakan pembangunan transmigrasi di masa depan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 1-12.
- Ujiyanto, D. A., & Isharyanto, F. (2016). Pengelolaan museum pemerintah dengan model badan layanan umum suatu tujuan. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(1), 89-109.
- Utomo, Muhajir dan Rofiq Ahmad. (1997). *90 tahun kolonisasi, 45 tahun transmigrasi: redistribusi pendudu di indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- Warsito, Rukmadi, Sujarwadi, Kustadi, Indriyati Eko Purwaningsih, Chodidah Budi Raharjo, S. Imah Afwan, Sri Sumarni, Arief Budiman. (1984). *Transmigrasi, dari daerah asal sampai benturan budaya di tempat pemukiman*. Rajawali.
- Yusran, N. F., & Riang Tati, Andi Dewi. (2024). Urgensi kesadaran sejarah bagi peserta didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 514-523. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30382>